

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keterampilan sosial sangat penting untuk anak, hal ini akan menjadi bekal saat anak memasuki dunia pergaulan yang lebih luas, dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan mempengaruhi kehidupannya. Kurangnya keterampilan sosial akan menyebabkan rasa rendah diri, kenakalan, dan dijauhi dalam pergaulan. (Bartholomeu, D. dkk. 2016, Gresham F 2002, Jennings, J. L & Thomas, A. D 2010). Anak harus diajarkan memiliki keterampilan sosial sejak usia dini, yang bisa didapat dari lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah, yaitu pertama kali anak memasuki sekolah. Keterampilan sosial dapat juga di gunakan sebagai berinteraksi dengan orang lain dan memiliki dampak yang besar dalam pertumbuhan pendidikan keterampilan di sekolah.

Banyak model dalam mengembangkan keterampilan yang di hasilkan dalam budaya suasana kelas yang mengeksplere anak untuk terus aktif dalam suasana pembelajaran baik untuk meningkatkan keterampilan sosial, kemampuan berorganisasi, maupun kemampuan dalam bergaul di dalam kelas (Farkas, G 1996, 2003. Lareau, A & Elliot W. 2003).

Perkembangan keterampilan sosial anak sangat dipengaruhi oleh kondisi anak dan lingkungan sosialnya, baik orang tua, teman sebaya, guru, sekolah dan masyarakat sekitar. Apabila kondisi anak dan lingkungan sosial dapat memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif maka anak akan dapat mencapai keterampilan sosial yang baik, akan tetapi apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif cenderung anak akan menampilkan perilaku yang kurang baik. anak merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan teman, guru maupun orang yang baru dikenalnya. Penyebab lain masih kurangnya keterampilan sosial adalah metode pengajaran kurang memiliki variasi, serta pembagian tugas kepada anak seringkali bersifat individual atau tidak melibatkan teman sebayanya di dalam kelas. (Bartholomeu, D. dkk. 2016, Steven, Mortenson, S. T 2008. Ladd, Gary W, dkk. 2013. Jennings, J. L & Thomas, A. D. 2010. Kilgus, P. S. dkk. 2015).

Keterampilan sosial dapat dikelompokkan dalam empat bagian, namun keempat bagian tersebut saling berkaitan. Keempat bagian tersebut sebagai berikut.

1. Keterampilan dasar berinteraksi: berusaha untuk saling mengenal, ada kontak mata, berbagai informasi atau material.
2. Keterampilan komunikasi: mendengar dan berbicara secara bergiliran, melembutkan suara (tidak membentak), menyakinkan orang untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan sampai orang tersebut menyelesaikan pembicaraannya.
3. Keterampilan membangun tim/kelompok: mengakomodasi pendapat orang, bekerjasama, saling menolong dan saling memperhatikan.
4. Keterampilan menyelesaikan masalah: mengendalikan diri, empati, memikirkan orang lain, taat terhadap kesepakatan, mencari jalan keluar dengan berdiskusi, respek terhadap pendapat yang berbeda (Maryani, E 2011).

Guru yang baik seharusnya selalu bersedia bermain dengan anak dan tidak menganggap aktivitas bermain sebagai hal yang sia-sia. Guru juga diberikan kebebasan dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak melalui pembelajaran yang bermakna untuk meningkatkan keterampilan sosial dan perilaku memberikan dorongan langsung dalam keterampilan akademis di samping pengajaran langsung (Jennings, J. L & Thomas, A. D. 2010, Isjoni, H, 2011. Adityasari, R 2013) karena Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan yang efektif dan akan lebih mampu mengelolaproses belajar mengajar, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal “Keaktifan siswa menjadi unsur amat penting dalam menentukan kesuksesan belajar. Aktivitas mandiri adalah jaminan untuk mencapai hasil belajar yang sejati” (Budiningsih, A. 2012. Ajoku, L.I. 2013)

Proses pembelajaran tanpa adanya kegiatan berinteraksi dengan teman yang lainnya akan mengakibatkan anak cepat bosan dan jenuh di kelas sehingga diperlukan upaya yang baru untuk meningkatkan keterampilan sosial dan anak agar lebih optimal yaitu dengan melibatkan anak dengan ikut andil dalam pembelajaran yang berbasis konstruktivisme, pembelajaran yang kooperatif dan berbasis masalah merupakan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran lebih hidup lagi sehingga melalui proses yang baik maka akan menghasilkan hasil sesuai dengan yang diharapkan (Rahaya, dkk. 2011. Kharida, 2009. Luluk, 2012. Mar’atus, dkk 2014).

Sony Ramdhani, 2018

EFEKTIFITAS METODE REACT (RELATING, EKSPERIENTING, APPLYING, COOPERATING, TRANSFERING) BERBANTUAN LKS TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembelajaran aktif yang melibatkan anak untuk lebih ikut serta dalam proses kegiatan belajar mengajar maka akan meningkatkan kompetensi siswa (Yulia, 2011. Nurhadi, 2009. Mirza A C dan Abdul Q. 2016). Berdasarkan *Center for Occupational Research Development* (CORD, 1999) penerapan pembelajaran kontekstual ada lima prinsip dasar yaitu *relating, experiencing, applying, cooperating dan transferring (REACT)*. Pada tahap *relating* (mengkaitkan), mempunyai arti dalam belajar materi harus dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari atau dikaitkan dengan pengetahuan awal siswa. *Experiencing* (mengalami), mempunyai arti bahwa siswa belajar dengan mengalami secara langsung (*doing mathematics*) melalui kegiatan eksplorasi, penemuan dan penciptaan. *Applying* (menerapkan) yaitu belajar dengan menempatkan konsep-konsep untuk digunakan yang bersifat realistik dan relevan. Siswa mengaplikasikan konsep ketika dihadapkan pada aktivitas pemecahan masalah. *Cooperating* (bekerjasama) yaitu belajar dalam konteks saling berbagi (*sharing*), saling menanggapi (*responding*), dan berkomunikasi dengan siswa yang lain. *Transferring* (mentransfer) yaitu menggunakan pengetahuan dalam konteks baru atau situasi baru, yaitu konteks yang belum tercakup dalam kelas (Crawford, 2001).

Salah satu faktor yang mendukung dalam keefektivan pembelajaran adalah bahan ajar hal ini tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran Pasal 1 dinyatakan bahwa,

Buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Yuliansyah (2014) melaksanakan penelitian tentang pengaruh penggunaan LKS terhadap hasil belajar sains di sekolah dasar, berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen (8,75) lebih tinggi dari kelas Kontrol (7,96). Setelah dianalisis diperoleh $t_{tabel} = 2,00945$ dan $t_{hitung} = 5,486$, terlihat bahwa $-t(1-1/2\alpha) < t_{hitung} < t(1-1/2\alpha)$ yang berarti H_0 ditolak sehingga H_1 diterima. Kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang diajar menggunakan LKS lebih baik diajarkan di kelas IV.

Para pembelajar sekarang membutuhkan lebih dari sekedar mentransfer ilmu tapi mereka membutuhkan pendekatan atau model pembelajaran yang memberikan mereka bekal kompetensi pengetahuan dan setangkai kecakapan yang mereka butuhkan dari waktu ke waktu (Sofyan, 2007. M.T. Amir : 2009, Cazan, 2013). Arifin (2013) melaksanakan penelitian untuk menguji cobakan keefektivan strategi REACT pada kemampuan komunikasi matematis pada siswa kelas VII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada aspek kemampuan komunikasi mencapai ketuntasan klasikal sebesar 96,7%. Hal ini membuktikan bahwa strategi REACT efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Tirtayadnya, Sujana, & Kristiantari (2014) dengan menerapkan strategi REACT berbantuan bahan ajar untuk meningkatkan hasil belajar IPS di kelas V Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis *REACT* berbantuan bahan ajar dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional. Ini dapat dilihat dari hasil analisis data yakni $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,103 > 2,00$. Rata-rata hasil belajar IPS kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol yaitu $67,81 > 58,13$.

Penelitian selanjutnya oleh Pradani, Madja & Anwar (2013) dengan penerapan strategi REACT berbantu CABRI 3D untuk meningkatkan hasil belajar materi dimensi jarak siswa kelas X. Hasil penelitian membuktikan bahwa strategi REACT dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara perlahan Pada siklus I, hasil belajar siswa meningkat sebesar 17,2% dari nilai awal siswa, dengan ketuntasan klasikal meningkat dari 21,1% menjadi 42,7% yaitu meningkat dari taraf “Sangat Rendah” menjadi “Rendah”. Sedangkan pada siklus II, hasil belajar siswa meningkat sebesar 28% dari nilai awal siswa, dengan ketuntasan klasikal meningkat dari 21,1% menjadi 78,8% , yaitu meningkat dari taraf “Sangat Rendah” menjadi “Baik”.

Mengacu pada hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa strategi *REACT* efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan komunikasi matematis. Oleh sebab itu peneliti akan menguji cobakan strategi *REACT* berbantuan

LKS untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar (Kuasi Eksperimen di Kelas 5 SDN 2 Lembang Kab. Bandung Barat).

B. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah keterampilan sosial sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode *REACT* berbantuan LKS pada kelas eksperimen?
- b. Bagaimanakah keterampilan sosial sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional pada kelas kontrol?
- c. Bagaimanakah efektivitas keterampilan sosial peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *REACT* berbantuan LKS dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang terurai dalam rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu,

- a. Mengukur Keterampilan sosial sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode *REACT* berbantuan LKS pada kelas eksperimen
- b. Mengukur Kemampuan keterampilan sosial sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional pada kelas kontrol
- c. Menguji coba metode *REACT* dengan berbantuan LKS terhadap kemampuan keterampilan sosial di kelas V sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian di bidang pendidikan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang penting pada bidang pendidikan berupa panduan pelaksanaan pembelajaran kooperatif bagi para guru khususnya di kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dalam pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi yang ilmiah tentang keefektifan model pembelajaran kooperatif metode *REACT* berbantuan LKS dalam meningkatkan keterampilan social khususnya dalam pembelajaran IPS, dan dapat dijadikan sebagai pedoma bagi penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat langsung bagi guru dan sekolah.

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi para guru sekolah dasar dalam menerapkan pembelajaran kooperatif metode *REACT* dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan keterampilan sosial peserta didik

b. Bagi sekolah

Penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode *REACT* diharapkan dapat berimplikasi positif terhadap kualitas pembelajaran dan pada gilirannya dapat meningkatkan keterampilan social sehingga dapat meningkatkan pula mutu lulusan sekolah. Pada akhirnya kinerja sekolah akan mendapat penilaian yang baik dalam pandangan masyarakat.

E. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari 5 bab yaitu bab 1, 2, 3, 4, dan bab 5. Pada bab 1 berisi tentang pendahuluan yang didalamnya menjelaskan tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Pada bab 2 memuat uraian tentang kajian pustaka atau kerangka teoritis yang mencakup pembahasan tentang konseptualisasi model pembelajaran kooperatif dan ketrampilan sosial. Bab 3 memaparkan tentang pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, metode pemilihan subjek, desain penelitian, metode analisis data serta hipotesis penelitian. Bab 4 berisi tentang temuan dan pembahasan hasil temuan penelitian. Selanjutnya, pada bab 5 simpulan hasil penelitian, serta rekomendasi penelitian selanjutnya yang didasarkan pada hasil penelitian ini.